

PENCEGAHAN DAN PENANGGULANAN NARKOBA DALAM KEHIDUPAN REMAJA

Dra. Anis Zohriah, MM¹

Abstrak

Generasi muda merupakan pilar sebuah bangsa, mereka adalah tonggak yang sangat berarti bagi kelangsungan masa depan. Setuju atau tidak, generasi mudalah yang akan menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Mereka adalah kaset yang merekam setiap peristiwa, generasi mudalah yang merupakan tumpuan, harapan, dan angan-angan yang sangat besar bagi perkembangan sebuah bangsa. Mereka adalah hari esok dan sinar matahari yang akan menyinari kehidupan.

Maraknya kriminalitas, pelecehan seksual, pergaulan bebas, alkohol, narkoba tawuran, dan tindakan-tindakan kotor lainnya yang dilakukan oleh para remaja, karena kesalahan kita sebagai orang tua yang kurang pemahaman dalam mengenal siapa mereka. Kita sibuk dengan berbagai urusan harta, karier, popularitas, jabatan, politik, perusahaan, tapi kita melalaikan kewajiban yang ada di depan mata kita, yakni anak-anak yang sedang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya.

Pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin sejak anak usia SD sampai SMA hingga perguruan tinggi, bahkan pada anak usia balita, sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba mengingat pemakainnya adalah anak dan remaja usia sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi. Penyalahgunaan narkoba sangat kompleks tetapi selalu merupakan interaksi. Ada tiga faktor penyebabnya yaitu Narkoba, Individu, Lingkungan.

Kata Kunci : Pencegahan, penanggulangan narkoba dan remaja

A. Pendahuluan

Generasi muda merupakan pilar sebuah bangsa, mereka adalah tonggak yang sangat berarti bagi kelangsungan masa depan. Setuju atau tidak, generasi mudalah yang akan menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Mereka adalah kaset yang merekam setiap peristiwa, generasi mudalah yang

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

merupakan tumpuan, harapan, dan angan-angan yang sangat besar bagi perkembangan sebuah bangsa. Mereka adalah hari esok dan sinar matahari yang akan menyinari kehidupan.

Selain itu generasi muda adalah titipan tuhan yang wajib untuk kita jaga dan kita didik sebagaimana yang di amanahkan kepada kita selaku orang tuanya. Jika amanah itu kita jaga dan kita pelihara dengan baik dan benar, maka yang akan kita harapkan sebagai orang tua akan mudah di penuhi.

Jika memang demikian adanya, mengapa masih banyak di antara kita orang tua yang tidak memahami tentang perkembangan anaknya? Sudah kenalkah kita kepada siapa sesungguhnya anak-anak kita? Sejauhmana kepribadian kita sebagai orang tua mempengaruhi kepribadian anak kita?

Oleh karena itu, orang tua bijak dalah orang tua yang memberikan banyak pendidikan kepada anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar. Pendidikan tersebut baru bisa di berikan manakala kita sebagai orang tua memahami makna dan fungsi kita sebagai orang tua. Kemampuan orang tua memberikan apa yang dibutuhkan oleh generasi muda, baru dapat ia penuhi tatkala kita bisa mengenal mereka lebih dekat lagi, dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Maraknya kriminalitas, pelecehan seksual, pergaulan bebas, alkohol, narkoba tawuran, dan tindakan-tindakan kotor lainnya yang dilakukan oleh para remaja, karena kesalahan kita sebagai orang tua yang kurang pemahaman dalam mengenal siapa mereka. Kita sibuk dengan berbagai urusan harta, karier, popularitas, jabatan, politik, perusahaan, tapi kita melalaikan kewajiban yang ada di depan mata kita, yakni anak-anak yang sedang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Akhirnya pada saat tertentu, kita menjadi korban karena ulah anak-anak kita sendiri, betapa menyedihkan, memilukan sekaligus memalukan.

Apabila saat anak-anak kita memasuki remaja, ia memiliki pengetahuan yang sangat besar, gejolak emosi yang tinggi, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan, serta perilaku yang harus kita bimbing secara intensif, oleh karena itu orang tua harus ekstra waspada, ekstra tenaga, ekstra kepala (Pikiran) dan ekstra dana untuk bimbingan mereka agar sesuai dengan harapan kita saat memasuki usia senja.

B. Pertumbuhan anak-anak ke remaja

Dalam bahasa Latin, remaja disebut *Adolescence* yang berasal dari kata *Adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah merasa tidak lagi dibawah tingkat orang tua atau orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak..

Awal masa remaja biasanya disebut masa *belasan*. Istilah belasan secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda. Karenanya kita sering kali mendengar istilah "*pemuda / pemudi*" atau juga "*kaula muda*" ini menunjukkan bahwa masyarakat kita belum melihat perilaku yang matang selama masa awal remaja.

Menurut ahli psikologi. Elisabet B. Hurlock. Menyatakan bahwa masa-masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan perilaku sebelumnya (Priode bocah/anak-anak) Ciri-ciri tersebut antara lain:

- Masa remaja merupakan masa yang penting, karena perkembangan fisik yang cepat dan juga perkembangan mental, terutama pada masa awal memasuki usia remaja, oleh karena itu perkembangan tersebut menimbulkan kebutuhan akan penyesuaian mental dan perilakunya membentuk sikap, nilai dan minat baru
- Masa remaja sebagai masa peralihan
- Masa remaja sebagai masa Perubahan
- Masa remaja sebagai masa bermasalah
- Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri
- Masa remaja sebagai masa tidak realistis
- Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekawatiran
- Masa remaja sebagai ambang menuju kedewasaan

Pertumbuhan transisi dari bocah ke remaja, sering kali merepotkan kita sebagai orang tua, anak yang kemarin masih kita susui, kita sayang-sayangi belum rasanya kita belai dan cium, namun sekarang telah tumbuh menjadi remaja dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menentukan segala

keinginannya. Baru kemarin rasanya ia masih ngompol di atas tempat tidur, baru kemarin rasanya dia kemarin menangis meminta dibelikan permen dan minta seperti kepunyaan temannya, baru kemarin rasanya minta dianterin dan ditungguin di sekolah, tapi sekarang mereka sudah mulai malu jika berjalan bersama kedua orang tuanya, tidak merengek dan meraung-raung lagi minta diberikan permen, bahasa yang digunakan pun mulai sulit untuk dipahami (*gaul*) lebih dari itu mereka sudah mulai memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenis.

Semua perubahan yang dialami oleh remaja kita saat ini, sesungguhnya sudah pernah kita lalui, hanya saja jaman dan gayanya yang berbeda, perubahan yang mereka alami tersebut adalah perubahan yang normal serta sudah menjadi hukum alam. Tinggalah kita sebagai orang tua untuk mengarahkan perubahan tersebut agar tidak melenceng dari norma hukum dan nilai-nilai agama yang kita anut, sebagai landasan kita dalam mendidik generasi muda masa kini.

Sebagai orang tua masa kini, kita sering kali direpotkan dengan perilaku remaja jaman sekarang. Gaya bahasa mereka yang susah di mengerti, bahasa yang membingungkan, tutur kata yang kasar, dandanan yang menghawatirkan, pergaulan yang semakin bebas, kebutuhan yang semakin besar dan mahal, pendidikan yang ketat, prestasi yang kurang memuaskan, dan berbagi *tetek bengek* persoalan lainnya. Sehingga kadangkala kita sebagai orang tua tidak hanya pusing memikirkan hal tersebut, akan tetapi sering membiarkan kehidupan semau gue, dan sesuai dengan nafsu serta emosi mereka sendiri. Akhirnya kita sebagai orang tualah yang nanti menyesal dibalik kegagalan dan kehancuran yang mereka alami.

Mengajak mereka diskusi mengenai berbagai persoalan yang sedang mereka alami, memberikan setiap motivasi positif yang mereka lakukan, memberikan teguran yang bijak saat mereka melakukan kesalahan, memuji dengan tulus saat mereka mengalami kemajuan yang positif. Baik pendidikan, hasil karya, pergaulan dan kegiatan-kegiatan lainnya, adalah seutas tali yang kokoh dalam menjalin keharmonisan hubungan orang tua dengan anak-anaknya terutama di usia remaja.

Ada dua perubahan yang cukup mendasar dari perkembangan anak remaja.

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik ini biasa kita lihat secara jelas dari pertumbuhan yang mereka alami, yakni perubahan dalam bentuk tubuh

2. Perubahan Psikis

Perubahan dalam bentuk emosi, mentalitas, kejiwaan dan segala hal berkenaan dengan perasaan.

Sedangkan *Rosseau* membagi tahapan perkembangan remaja dalam empat tahapan, sebagai berikut:

1. Umur 0-4 atau 5 tahun : masa kanak-kanak (*Infancy*)

Tahap ini di dominasi oleh perasaan senang (*Pleasure*) dan tidak senang (*Pain*) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.

2. Umur 5-12 tahun masa bandel (*savage Stage*)

Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam revolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam prode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat, dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indra dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh *rosseau* bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu di beri pendidikan formal yang prontal.

3. Umur 12-15 tahun masa bangkitnya akal (*ratio*) nalar (*Reasson*) dan kesadaran diri (*Self consciousness*)

Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan ingin tahu dan keinginan coba-coba anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting proses belajarnya, bukan hasilnya, anak akan belajar dengan sendirinya, karena pada masa ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk evolusi manusia.

4. Umur 15-20 tahun masa kesempurnaan remaja (*adolescence Proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi

Dalam tahap ini terjadi perubahan dan kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecendrungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecendrungan

mamperhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul juga dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Setelah kita meninjau perkembangan individu secara umum sejak lahir, pertanyaan Sekarang adalah bagaimana perkembangan dalam priode remaja itu sendiri. Petro Bloss (1962) mengatakan bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*Coping*) yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal (*Early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terancang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berpantasi erotik, kepekaan yang berlebihan ini di tambah dengan kekurangannya kendali terhadap ego menyebabkan remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja madya (*Midle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, ia senang kalau banyak tempat yang menyukainya. ada kecendrungan "*Narcistik*" yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengannya, selain dia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana ramaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipois Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan lain jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju priode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. *Egosentrisme* (Terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dengan keseimbangan dengan kepentingan orang lain).
- e. Tumbuh "*dingding*" yang memisahkan dengan kepribadiannya dan masyarakat umum.

C. Pencegahan dan penanggulangan narkoba bagi remaja

Pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin sejak anak usia SD sampai SMA hingga perguruan tinggi, bahkan pada anak-usia balita, sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba mengingat pemakainnya adalah anak dan remaja usia sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi.

Mencegah berarti mencegah seseorang memakai narkoba ketika ada yang menawarkan dengan melatih keterampilan psikososial dan mengembangkan percaya diri. Mencegah berarti memperkuat daya tangkal individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mencegah berarti mengurangi faktor resiko tinggi dan memperkuat faktor pelindung. Hal ini disebut penjagaan primer.

Mencegah berarti mencegah pemakai pemula malanjutkan pemakainnya. Hal ini disebut pencegahan *sekunder*. Mencegar berarti mencegah seseorang yang ketergantungan kepada narkoba mengalami akibat atau dampak buruknya. Hal ini disebut pencegahan *tersier*.

Lebih baik mencegah daripada mengobati, akan tetapi pencegahan sering kali diartikan secara sempit dengan pemberian informasi (*penyuluhan*) semata dengan cara menakut-nakuti bahayanya dan sering dilakukan secara masal. Cara demikian sudah banyak ditinggalkan oleh banyak negara, sebab tidak meninggalkan efek pencegahan yang berarti, dikhatirkan timbul pengaruh yang meningkatnya keingintahuan dan ingin mencoba bagi para remaja.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah prilaku sosial. Tidak mungkin mencegah penyalahgunaan narkoba yang sangat komplek itu dengan cara memberikan pengetahuan atau informasi tentang bahaya narkoba.

Pencegahan merupakan suatu proses perubahan prilaku yang memakan waktu. Oleh sebab itu, sebab itu kita lebih baik berbicara mengenai pendidikan pencegahan. Pendidikan pencegahan adalah

pendidikan yang ditunjukkan kepada individu atau sekelompok masyarakat. Terutama anak dan remaja, untuk mencegah dan mengurangi atau menghentikan penggunaan narkoba, dengan mengubah perilaku dan pola pikirnya. Serta memberikan keterampilan psikososial yang diperlukannya. Pendidikan pencegahan tidak dapat terlepas dari pendidikan itu sendiri, yang bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi dewasa.

Penyalahgunaan narkoba dapat di cegah. Adalah lebih baik mencegah dari pada mengobati atau menghalangi. Pencegahan merupakan upaya yang sangat penting bahkan terpenting. Namun sebelum memahami upayanya terlebih dahulu kita harus mempelajari sejarah dan perkembangannya dan upaya negara-negara lain. Terutama Amerika Serikat tempat penyalahgunaan dan mewabah.

Sejarah modern dalam penyalahgunaan narkoba dimulai pada tahun 1960 di Amerika Serikat, ketika masalah itu merebak dikalangan *Hippies* sebagai simbol pemberontakan kaum remaja. Program pencegahan saat itu adalah penyuluhan dengan cara menakut-nakuti akan bahaya narkoba, sama yang dilakukan di Indonesia saat ini. Cara ini ternyata tidak efektif, sebab pengguna narkoba makin mewabah sehingga diterbitkan undang-undang yang melarang kampanye anti narkoba dengan cara demikian.

Pencegahan dilakukan ketika orang mulai memahami mengapa seseorang memakai narkoba. Mula-mula para peneliti memusatkan penelitiannya untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pemakainya. Seperti cara kepribadian, kemampuan berkomunikasi, riwayat keluarga, serta sikap dan keyakinan sebagai faktor yang berhubungan dengan narkoba.

Meskipun kita menyadari bahwa individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi upaya pencegahan sering dilakukan tanpa memperhatikan masalah tersebut. Upaya itu umumnya dilakukan kepada individu (remaja) dengan penyuluhan yaitu informasi tentang bahaya narkoba tanpa memperhatikan faktor-faktor lingkungan, dengan titik berat pada aspek medik dan penegakan hukum hal ini tidak mengherankan karena Indonesia di dominasi oleh pendekatan model moral-legal

Guna mencegah dan mengurangi kesalahan, kita perlu memahami terlebih dahulu konsepnya dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab atas masa depan bangsa, kesalahan

yang dilakukan baik secara konseptual maupun teknis berdampak negative dalam tahap jangka panjang.

Ada beberapa jenis pendidikan pencegahan:

a. Pendekatan Informatif

Pendekatan informatif sering kali menjadi bobot terbesar dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di Negara kita. Dengan sasaran utamanya adalah para remaja, upaya ini dilakukan dengan asumsi remaja tidak mengetahui bahayanya oleh karena itu mereka dianggap perlu diberi informasi tentang bahaya narkoba. Pemberian informasi juga sering disampaikan dengan menekankan dampak buruk atau negatif pemakaian narkoba.

b. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif didasarkan pada teori perkembangan kepribadian yang menyatakan bahwa pemakaian narkoba pada masa remaja adalah sebagai dari perilaku remaja sebagai tanda keinginan mereka untuk mandiri.

Pendekatan ini tidak menekankan pada penyalahgunaan narkoba, tetapi lebih dahulu kebutuhan mental emosionalnya. Sehingga dapat mengurangi alasan pemakai narkoba, misalnya dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung pada kebutuhan mental emosional remaja. Juga cara peningkatan percaya diri dan penilaian diri.

c. Pendidikan yang berorientasi pada situasi penawaran

Permemberian informasi tetap diperlukan tetapi harus dikaitkan dengan upaya untuk mengubah perilaku, terutama keterampilan siswa dalam mengambil keputusan. Ketika dihadapkan pada situasi penawaran narkoba. Situasi penawaran selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari disekolah, dirumah, dan di lingkungan keluarga.

Anak perlu memahami dan terampil menghadapi kemungkinan penawaran narkoba, karena penyalahgunaan selalu diawali penggunaan pertama kali, sebagai pemakai coba-coba didorong keingintahuan,

atau keinginan untuk mencoba, oleh karena itu anak perlu dilatih untuk menolak tawaran pemakaian dan penawaran narkoba.

d. Kegiatan Alternatif

Dengan kegiatan alternatif sebagai pengganti dianggap perilaku remaja menjadi lebih positif ada tiga cara yang dapat dilakukan:

- a. Memberi kegiatan yang cocok dengan kebutuhan remaja
- b. Mendorong partisipasi pada kegiatan-kegiatan yang telah ada
- c. Memberi kesempatan agar remaja mengembangkan kegiatannya.

e. Latihan peningkatan percaya diri (Sosial Assertiveness Skills)

Kompetensi sosial diartikan sebagai percaya diri, yaitu kemampuan untuk tidak menyetujui, menolak, mengajukan permintaan dan untuk memulai percakapan. Keberhasilan seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang menampilkan prilakunya agar menghasilkan suatu sesuai kemampuan seseorang menampilkan perilakunya agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapannya.

f. Latihanketerampilan kognitif

Pendekatan latihan keterampilan kognitif diasumsikan bahwa remaja adalah masa saat mereka memperoleh keterampilan orang dewasa, mengeksplorasi berbagai pilihan serta mengambil resiko. Remaja dilatih keterampilannya yang membuat mereka menikmati kehidupan yang sejahtera. Komponen utama pendekatan ini adalah:

- a) Memberikan Informasi yang tepat sesuai kebutuhan pribadinya.
- b) Melatih remaja mengelola situasi sehari-hari melalui pendekatan pemecahan masalah dengan curah pendapat

- c) Teknik Intruksi diri guna melatih kendali diri atas perilaku mereka
 - d) Melatih cara menyesuaikan diri terhadap stress, kecemasan dan tekanan dengan teknik *cognitive coping skill* dan reaksi
 - e) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan percaya diri.
- g. *Latihan keterampilan mengelola kehidupan sehari-hari (Life Skill)*

Komponen substansi penyalahgunaan narkoba

- a) Pengaruh jangka Pendek dan jangka panjang narkoba
- b) Informasi angka pengguna diantara remaja dan dewasa untuk mengoreksi harapan normatifnya terhadap pemakai narkoba.
- c) Informasi / latihan dikelas mengenai pengaruh narkoba pada tubuh
- d) Teknik menolak tekanan kelompok sebaya untuk merokok minuman-minuman beralkohol atau memakai narkoba.

Komponen Keterampilan personal

- a) Cara pengambil keputusan untuk mendorong pola pikir kreatif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
- b) Cara mengatasi cemas
- c) Dasar-dasar perubahan perilaku dan memperbaiki diri

Komponen Keterampilan sosial

- a) Kemampuan berkomunikasi secara efektif
- b) Keterampilan sosial secara umum
- c) Keterampilan hubungan sosial antara pria dan wanita
- d) Kemampuan verbal dan non verbal untuk meningkatkan percaya diri.

Program ini dilaksanakan didalam kelas biasanya sekali selama 15 minggu atau beberapa kali seminggu selama lima minggu.

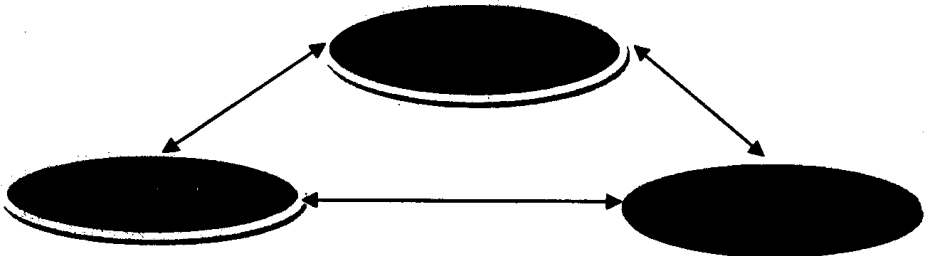
h. Latihan Inokulasi Sosial

Sama halnya dengan pendekatan berorientasi pada situasi, latihan inokulasi tergolong pendekatan yang berorientasi pada pengaruh sosial yang memusatkan perhatian pada hal-hal berikut:

- a) Pengaruh sosial yang mengawali penyalahgunaan pemakaian narkoba
- b) Keterampilan prilaku untuk menolak tekanan atau pengaruh demikaian.

D. Model-Model Pencegahan Dan Penanggulangan

Penyalahgunaan narkoba sangat kompleks tetapi selalu merupakan interaksi. Ada tiga faktor penyebabnya yaitu (1) Narkoba (2) Individu (3) Lingkungan. Ketiga faktor penyebab tersebut harus ada. Maka barulah terjadi penyalahgunaan, upaya penanggulangan dan pencegahannyapun harus melibatkan ketiga faktor tersebut:



Faktor narkoba berbicara tentang *Famokologi zat*, yaitu jenis dosis, cara pakai, dan pengaruhnya pada tubuh, serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya darah. Dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus di pahami dari sudut prilaku yang kompleks, yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan berbicara tentang keluarga, kelompok sebaya, kehidupan sekolah dan masyarakat luas termasuk media masa, iklan serta penegakan hukum setempat (lihat bagan di atas).

Dari ketiganya yang paling penting adalah faktor individu. Seseorang harus bertanggungjawab atas prilakunya dan tidak boleh mempersalahkan orang lain atau keadaan. *Tanggung jawab adalah masalah pengambilan keputusan yang dilakukan atas pertimbangan mengenai apa yang baik dan buruk atau apa yang benar atau salah.* Tanggung jawab menyangkut masalah nilai norma, dan pedoman hidup.

Sehubungan dengan interaksi faktor narkoba, individu dan lingkungan sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba seperti yang telah diuraikan. Ada empat model penanggulangan yang terdapat di dunia ini dan upaya pencegahannya, setiap model mempunyai strategi dan cara pendekatan, sesuai disiplin ilmu dari setiap model.

1. Model Moral legal

Penganut model tradisional/konvensional ini adalah para penegak hukum, tokoh masyarakat, dan kaum moralis. Di sini narkoba dianggap sebagai penyebab masalah. Obat/zat digolongkan pada berbahaya dan tidak berbahaya, obat yang berbahaya adalah obat yang merugikan manusia, berbahaya atau tidak aman dan penggunaanya bertentangan secara sosial dan legal. Oleh karena itu penjual dan pembeli secara moral (sosial) dan legal adalah pelaku kejahatan yang harus dihukum dan dijauhkan dari lingkungan sosialnya.

Tujuan utama penanggulangan ini adalah *"bagaimana menjauhkan narkoba dari penggunaanya oleh masyarakat"*? narkoba adalah unsur aktif, sedangkan masyarakat adalah korban yang harus dilindungi dengan pengaturan moral, sosial, legal. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan yang ketat peredaran narkoba, meningkatkan harga jual, ancaman hukuman berat dan peringatan keras tentang bahayanya.

2. Model medik dan kesehatan masyarakat

Sama halnya dengan model pertama, model ini masih menganggap narkoba sebagai penyebab masalah, namun narkoba disini diartikan sebagai *penyebab ketergantungan*, bukan suatu hal yang berbahaya seperti diartikan pada model pertama. Oleh karena itu yang dimaksud narkoba

adalah semua obat/zat yang dapat menyebabkan ketergantungan atau *adiktif* yang biasa di sebut NAPZA termasuk alkohol, nikotin, dan kafein.

Penanggulangannya tidak jauh berbeda dengan model pertama, hanya disini narkoba tidak dilihat sebagai unsur yang berbahaya dan melanggar hukum, tetapi sebagai penyebab penyakit. Individu pun bisa digolongkan sebagai rawan atau tidak rawan.

3. Model psikososial

Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur yang aktif dalam rumus *narkoba, individu, lingkungan*. Penanggulangannya ditunjukan pada faktor perilaku individu. Disebut model psikososial karena perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya, baik dari segi perkembangan dan pendidikannya maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Model psikososial tidak melihat penyalahgunaan narkoba sebagai masalah narkoba, tetapi masalah manusia "*it is not a problem of drugs, but it is problem of people*" sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu perilaku adiktif yang lebih luas seperti adiksi terhadap seks, uang, kekuasaan, belanja, pekerjaan dan lain-lain. Yang merupakan gaya hidup (*hedonis*) senang mencari kenikmatan) pada masyarakat modern. Perilaku ini disebut perilaku adiktif sebagai perilaku *komplusif*. Jadi sumber masalah adalah diri sendiri, bukan pada obat atau penggunaannya.

Pencegahan pada model ini ditunjukan pada model perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikososialnya. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemberian informasi tentang narkoba dengan cara menakutkan sangat dianjurkan

4. Model sosial budaya

Model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial budaya. Contoh merokok dalam perilaku normal yang

dapat diterima oleh sebagian besar orang dewasa. Pemakaian ganja pada berbagai daerah dan negara tertentu dianggap wajar. Namun penyalahgunaan narkoba lain dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang atau tidak normal. Artinya menyimpang dari normal sosial budaya yang berlaku.

Pandangan sosial budaya melihat perilaku menyimpang tersebut sebagai produk yang kurang menguntungkan dari sistem sosial tertentu. Konformitas, kompetensi, prestasi dan produktifitas berpengaruh ganda terhadap seseorang karena dapat merugikan atau menguntungkan.

Sasaran penanggulangan ini adalah perbaikan *kodisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat*. Industrialisasi, urbanisasi, kurangnya kesempatan kerja dan sebagainya. Menjadi perhatian utama. Oleh karena itu lembaga-lembaga, terutama lembaga pendidikan perlu dimodifikasi menjadi lebih manusiawi, pelayanan kesehatan dan sosial ditujukan bagi kepentingan klien/konsumen. Pengembangan kompetensi masyarakat pada setiap kelompok umur, perluasan kesempatan kerja dan sebagainya.

5. Pendekatan komprehensif

Setiap model memperlihatkan pandangan yang berbeda dan menganjurkan saran yang berbeda pula untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba, jika lebih menitikberatkan pada *"bagaimana menghindarkan narkoba dari penggunaan masyarakat"*. Undang-undang dan penegak hukum memegang peran terbesar. Jika pendekatannya lebih ditunjukkan pada *"upaya menghindarkan manusia dari penggunaan narkoba"*. Maka profesi dibidang perilaku memegang peran utama. Jika masalahnya adalah *bagaimana menciptakan lingkungan agar narkoba tidak disalahgunakan*. Masyarakat dan lembaga-lembaga terkait bisa dilibatkan.

Kita sadar bahwa penyalahgunaan narkoba sebagai kompleks,. Tidak mungkin masalah ini dedekati hanya dari satu sisi saja. Oleh karena itu agar upaya penanggulangan lebih efektif dan efisien, perlu dilakukan secara bersama-sama. Ini lah makna menyeluruh atau komprehensif, semua

pihak mengambil bagian masing-masing sesuai dengan bidang dan kompetensi dan bidang tugasnya.

E. Penutup

Banyak metode yang lebih berhasil guna dan berdayaguna. Seperti yang dikembangkan oleh Amerika Serikat, Eropa dan Asia Pasifik. Kita memang sudah jauh ketinggalan di bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba sehingga tidak heran kalau masalahnya makin marak. Kita lebih suka sibuk dengan kegiatan mempromosikan diri dan mengabaikan kepentingan dan kegunaan bagi masyarakat luas bahkan bagi bangsa dan Negara. Lemahnya penegakan hukum, kemudahan memperoleh narkoba, dan budaya kita yang cenderung permisif di satu sisi, tetapi disisi lain otoriter menjadikan remaja lebih mudah berkata "ya" daripada "tidak" kepada narkoba

Kita perlu memulai upaya pencegahan secara komprehensif dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, hasilnya memang baru Nampak 5-6 tahun. Itupun jika dilaksanakan secara berkesinambungan dengan metode yang tepat. Akan tetapi jika tidak memulainya dari sekarang, dampak jangka panjang sungguh mencemaskan kita.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sopyan, *Narkoba mengincar anak anda*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2007
- Dwi Yani, *Narkoba: Pencegahan dan penanganannya*, Jakarta PT Alex Media Koputido 2003
- Elisabeth B. Hurloch, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga 2003
- Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba*, PT. Balai Pustaka 2006
- Lydia Harlina Martono, *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba Untuk Pemuda Dan Pelajar*, Jakarta : Balai Pustaka 2006